



JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN
YOGYAKARTA-MAGELANG
P-ISSN: 1858-1226; E-ISSN: 2723-4010



MINAT KELOMPOK TANI DI PRENGGAN KOTAGEDE YOGYAKARTA TERHADAP PEMANFAATAN LIMBAH ORGANIK SEBAGAI PUPUK KOMPOS

Laras Eri Muriyati ^{1*)}, Epsi Euriga ¹, Totok Sevenek Munanto¹

¹ Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55167.

*) Laras Eri Muriyati: laras.erimuriyati@gmail.com

Article Info

Article History:

Received: August, 14th, 2022

Accepted: October, 17th, 2024

Published: October, 22th, 2024

Kata Kunci:

kebiasaan
keinginan
kebutuhan
minat
sampah organik

Keywords:

desire
habitual
interest
needs
organic garbage

ABSTRAK

Pengolahan sampah masih menjadi masalah yang perlu diselesaikan, salah satu solusinya adalah mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos. Kajian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat minat anggota kelompok tani terhadap pemanfaatan limbah organik sebagai pupuk kompos di Kalurahan Prenggan, Kemantren Kotagede, Kota Yogyakarta, Provinsi D. I. Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan kuesioner yang sudah diuji validitas pertanyaannya terhadap 35 responden. Dari hasil kajian didapatkan bahwa tingkat minat anggota kelompok tani terhadap pemanfaatan limbah organik menjadi pupuk kompos memperoleh hasil bahwa aspek kebiasaan memiliki nilai pencapaian 318 dari nilai skor maksimal 525 dengan persentase 60,6% dikategorikan sedang. Aspek keinginan memiliki nilai pencapaian 467 dari nilai skor maksimal 525 dengan persentase 89% dikategorikan tinggi. Aspek kebutuhan memiliki nilai pencapaian 456 dari nilai skor maksimal 525 dengan persentase 86,9% dikategorikan tinggi. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan kebiasaan yang berkaitan dengan pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos. Upaya meningkatkan keterampilan yaitu dengan adanya pemberdayaan penyuluhan.

ABSTRACT

Waste management remains a significant issue that needs to be addressed, with one solution being the processing of organic waste into compost. This study aims to assess the level of interest among members of a farmer group in utilizing organic waste as compost in Prenggan Village, Kemantren Kotagede, Yogyakarta City, D.I. Yogyakarta Province. Data collection methods used include observation, interviews, and questionnaires, with the validity of the questions tested on 35 respondents. The study results indicate that the level of interest in utilizing organic waste for compost showed that the habit aspect achieved a score of 318 out of a maximum score of 525, with a percentage of 60.6%, categorized as moderate. The desire aspect achieved a score of 467 out of a maximum score of 525, with a percentage of 89%, categorized as high. The need aspect achieved a score of 456 out of a maximum score of 525, with a percentage of 86.9%, also categorized as high. Therefore, efforts to improve habits related to organic waste processing into compost are necessary. One approach to enhancing skills is through empowerment and training programs.

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah di berbagai wilayah di Indonesia saat ini masih menjadi problematika yang belum terselesaikan baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Keterbatasan lahan tempat pembuangan akhir maupun rendahnya pengetahuan masyarakat akan pengelolaan sampah menjadi salah satu faktornya. Edukasi pengolahan sampah kepada ibu rumah tangga perlu digencarkan agar sampah dapat bernilai ekonomis (Erviana *et al.*, 2019). Minat dalam pengelolaan sampah di Indonesia yang rendah serta perilaku cara mengelola sampah pun tidak dilakukan dengan baik. Minat dapat timbul apabila terdapat hubungan antara diri sendiri dengan suatu yang terdapat di luar diri. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya minat belajar anggota kelompok tani di Kalurahan Prenggan, seperti usia, ekonomi, pengetahuan petani, dan karena rendahnya minat petani

sehingga pemanfaatannya pun juga kurang. Minat seseorang tergantung pada kebiasaan, keinginan, dan kebutuhan dalam diri individu (Erliadi, 2015) Salah satu wilayah di Yogyakarta yang masih memerlukan edukasi pengelolaan sampah yaitu di Kalurahan Prenggan.

Potensi Kalurahan Prenggan yang menghasilkan sampah organik antara 0,3 kg hingga 0,5 kg, menjadi salah satu penyumbang terbesar sampah. Apabila penyuluh dapat meningkatkan aspek kebiasaan, keinginan dan kebutuhan, selanjutnya akan muncul minat petani terhadap pemanfaatan sampah organik menjadi pupuk kompos akan semakin tinggi. Belum optimalnya pemanfaatan limbah organik oleh masyarakat Kalurahan Prenggan, Kemantren Kotagede, dan penetapan Kalurahan Prenggan sebagai pusat kegiatan kajian didasari pada permasalahan yang dimiliki mewakili daerah kota, dan potensi Kalurahan Prenggan menjadi alasan kuat penulis untuk mengangkat Judul Tugas Akhir “Minat Anggota Kelompok Tani terhadap Pemanfaatan Limbah Organik sebagai Pupuk Kompos di Kalurahan Prenggan, Kemantren Kotagede, Kota Yogyakarta, D.I. Yogyakarta”.

Berdasarkan analisis masalah, rumusan masalah difokuskan pada aspek sosial. Rumusan masalah pada kajian ini adalah: Bagaimana minat dari aspek kebiasaan. Bagaimana minat dari aspek keinginan. Bagaimana minat dari aspek kebutuhan memanfaatkan sampah organik menjadi pupuk kompos oleh masyarakat di Kalurahan Prenggan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat minat anggota kelompok tani terhadap pemanfaatan limbah organik sebagai pupuk kompos di Kalurahan Prenggan, Kemantren Kotagede, Kota Yogyakarta, Provinsi D. I. Yogyakarta dari aspek kebiasaan, keinginan dan aspek kebutuhan.

METODE

Lokasi kajian mengenai Minat Anggota Kelompok Tani terhadap Pemanfaatan Limbah Organik Sebagai Pupuk Kompos berada di Kalurahan Prenggan, Kemantren Kotagede, Kota Yogyakarta, D. I. Yogyakarta. Waktu kajian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari 2022 hingga bulan Juli 2022.

Metode Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang runtut dan terarah menggunakan angka-angka dan dianalisis secara statistik. Teknik pengambilan sampel dalam kajian ini adalah *Unprobability Sampling*. Batasan yang telah dibuat maka anggota Kelompok Wanita Tani Maju Makmur akan menjadi sasaran pengambilan sampel, dengan pertimbangan karakteristik populasi, sampel diambil secara Teknik *sampling total* atau disebut sensus, yaitu teknik pengambilan sampel yang semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Artinya seluruh anggota Kelompok Wanita Tani Maju Makmur yang berjumlah 35 diambil menjadi responden (Sugiyono, 2013).

Metode pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. 1) Data primer menggunakan kuesioner (angket) dan wawancara. 2) Data sekunder diperoleh berupa Programa BPP Kemantren Kotagede dan sebagainya yang diperoleh dari BPP, BPS, ataupun data dari *website* resmi pemerintah.

Teknik Analisis Data menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Validitas dari 3 aspek yang diuji, yaitu kebiasaan, keinginan dan kebutuhan, pertanyaan kuesioner dinyatakan valid. Reliabilitas Penelitian ini menggunakan Teknik *Alpha Cronbach* jawaban yang diberikan responden berbentuk skala seperti 1-3. dari 3 aspek yang diuji, yaitu kebiasaan, keinginan dan kebutuhan, pertanyaan kuesioner dinyatakan reliabel, konsisten dan akurat. 3) Skala Pengukuran: Penelitian ini menggunakan Skala Likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil analisis karakteristik responden

3.1.1. Karakteristik responden Berdasarkan usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan besar dalam menentukan kemampuan seseorang untuk bekerja. Jenis pekerjaan tertentu sering dipengaruhi oleh usia tersebut karena berkaitan dengan pengalaman, kemampuan fisik, semangat, serta emosional yang bersangkutan, usia produktif ialah 15-64 tahun, dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang ada masuk ke dalam usia produktif (15-64 Tahun) yang terdiri muda dewasa dan usia produktif dengan jumlah persentase 80% dari jumlah responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dapat mengembangkan usaha tani yang ada dengan potensi mayoritas responden memiliki usia yang produktif.

3.1.2. Berdasarkan Tingkat Pendidikan Menurut Undang-Undang No. 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar (SD/MI/Sederajat sampai dengan SMP/MTS/Sederajat), pendidikan menengah (SMA/MA/SMK/Sederajat) dan pendidikan tinggi (Diploma/Sarjana/ Magister/Doktor). Diketahui bahwa jenjang pendidikan SMA/Sederajat mendominasi sebesar 53,33% atau 17 dari 35 responden, kemudian perguruan tinggi 25,71% dan SMP/ sederajat 17,14%. Berdasarkan hasil kajian yang ada dapat disimpulkan bahwa

kelompok tani ini memiliki kemampuan berpikir yang dalam menerima informasi dan teknologi inovasi dari penyuluh setempat.

3.1.3. Berdasarkan Mata Pencaharian

Responden berdasarkan mata pencaharian, dapat diketahui bahwa mayoritas responden merupakan wiraswasta/pedagang (40%) dan paling sedikit adalah petani (2,9%). Pekerjaan sangat berpengaruh terhadap kegiatan-kegiatan pengolahan sampah karena sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan.

3.1.4. Berdasarkan Lama Bergabung dalam Kelompok Tani

Lamanya bergabung dalam kelompok tani berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah program pertanian, karena apabila responden memiliki pengalaman yang banyak sehingga apabila responden menghadapi berbagai kendala di lapangan akan lebih mudah untuk mencari solusi yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan kendala tersebut.

Kelompok Tani Maju Makmur belum ada 10 tahun berdiri, sedangkan anggota yang telah bergabung kurang dari 5 tahun ada 14 orang atau memiliki persentase 40%, jumlah ini lebih sedikit dibandingkan anggota yang sudah bergabung selama 5-10 tahun, yang berjumlah 21 orang 60% dan rata-rata lamanya bergabung adalah 7 tahun.

3.1.5. Luas Pekarangan

Luas lahan akan mempengaruhi besarnya produksi pupuk yang diusahakan dan untuk mencukupi kebutuhan pupuk organik untuk sayuran yang ditanam. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan, dari 35 anggota kelompok, menunjukkan bahwa luas lahan anggota Kelompok Tani Maju Makmur dibawah 450 m² yaitu sebanyak 15 orang 42,9%. Sedangkan sisanya yaitu 20 orang memiliki lahan pekarangan seluas 450-700m² atau memiliki persentase 57,1%. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh seseorang maka akan besar sampah organik khususnya daun dan tumbuhan kering yang dihasilkan sehingga pupuk yang dapat produksi semakin besar.

3.2. Minat dari Aspek Kebiasaan

Berdasarkan hasil kajian. Tingkat pencapaian aspek kebiasaan dari 35 responden yang termasuk ke dalam kategori tinggi berjumlah 5 orang (14,3%), kategori sedang berjumlah 19 orang (54,3%), dan kategori rendah berjumlah 11 orang (31,4%). Minat per butir pertanyaan secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Data Indikator Minat Pada Aspek Kebiasaan

No	Item pertanyaan	capaian	persentase	kategori
1	Apakah Bapak/Ibu sudah terbiasa memilah dan memilah sampah organik dan anorganik	92	87,6 %	Tinggi
2	Apakah Bapak/Ibu terbiasa mengeringkan sampah sampah organik?	68	64,8 %	Sedang
3	Apakah Bapak/Ibu terbiasa mencacah sampahnya sehingga berubah menjadi potongan-potongan kecil?	61	58,1 %	Sedang
4	Apakah Bapak/Ibu terbiasa melakukan pengomposan atau fermentasi khusus terhadap sampah organik?	53	50,5 %	Rendah
5	Apakah Bapak/Ibu terbiasa menerapkan materi penyuluhan tentang pengolahan sampah?	44	41,9 %	Rendah
Rata-rata			60,6	Sedang

Hasil kumulatif yang didapatkan pada aspek kebiasaan sebesar 60,6% dikategorikan sebagai sedang. Dalam wawancara yang dilakukan saat pengambilan kuesioner, masyarakat belum terbiasa melakukan pengomposan dengan cara fermentasi menggunakan EM4, menurut wawancara dan penelitian sebelumnya, kebiasaan masyarakat dipengaruhi oleh adalah pekerjaan dan lamanya tergabung dalam kelompok tani.

Berdasarkan data karakteristik responden, 40% pekerjaan anggota Kelompok Tani Maju Makmur adalah wiraswasta/pedagang. Menurut Putra *et al.*, (2021), Faktor yang mempengaruhi minat seseorang yaitu salah satunya pekerjaan. Jenis pekerjaan yang berhubungan dengan pertanian akan membuat seseorang lebih terbiasa dalam bidang pertanian, dan akan lebih memahami istilah dalam pembuatan pupuk kompos.

Berdasarkan data karakteristik responden rata-rata lama waktu menjadi anggota kelompok tani adalah 7 tahun, dengan persentase 60% rentang waktu antara 5-10 tahun. Pada penelitian Putra *et al.*, (2021), lamanya bergabung dalam kelompok tani berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah program pertanian, karena apabila responden memiliki pengalaman yang banyak sehingga apabila responden menghadapi berbagai kendala di lapangan akan lebih mudah untuk mencari solusi yang perlu dilakukan. Konsultasi dengan sesama anggota

kelompok tani maupun penyuluh, kedepannya dapat tercipta konsistensi dalam kebiasaan pemanfaatan sampah organik menjadi pupuk kompos (Hidayat *et al.*, 2019).

3.3. Minat dari Aspek Keinginan

Tingkat pencapaian aspek keinginan dari 35 responden termasuk kedalam kategori tinggi sebanyak 29 orang (82,9%), kategori sedang sebanyak 6 orang (17,1%). Secara rinci hasil capaian minat pada aspek keinginan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Data Indikator Minat Pada Aspek Keinginan

No	Item pertanyaan	Capaian	Persentase	Kategori
1	Apakah Bapak/Ibu berkeinginan untuk dapat memilah dan memilih sampah organik dan anorganik?	101	96,2 %	Tinggi
2	Apakah Bapak/Ibu berkeinginan untuk mengeringkan sampah organik?	95	90,5 %	Tinggi
3	Apakah Bapak/Ibu berkeinginan secara rutin mencacah sampahnya sehingga berubah menjadi potongan-potongan kecil?	91	86,7 %	Tinggi
4	Apakah Bapak/Ibu berkeinginan untuk melakukan pengomposan atau fermentasi khusus?	86	82,0 %	Tinggi
5	Apakah Bapak/Ibu berkeinginan untuk menerapkan materi penyuluhan tentang pengolahan sampah organik?	94	89,5 %	Tinggi
Rata-rata			89,0%	Tinggi

Hasil rata-rata kumulatif aspek keinginan adalah 89% dikategorikan sebagai tinggi. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan responden, nilai capaian keinginan pengomposan menggunakan fermentasi EM4 rendah karena responden belum mengetahui tentang manfaat dan mudahnya cara mengolah sampah organik. Beberapa anggota masih ragu dikarenakan belum cukupnya informasi tentang cara fermentasi yang baik dan belum cukupnya pengetahuan tentang cairan EM4, EM4 sendiri merupakan singkatan dari *Effective Microorganism-4*, yaitu cairan coklat kekuningan dari kultur percampuran mikroorganisme hidup yang bermanfaat bagi kesuburan tanah, mempercepat penguasaan dan pertumbuhan.

Pada penelitian Putra *et al.*, (2021), faktor yang melatarbelakangi tingginya keinginan melakukan pengomposan menggunakan fermentasi EM4 adalah tingkat pendidikan, dan luas pekarangan. Faktor pertama adalah tingkat pendidikan, berdasarkan data karakteristik responden, mayoritas tingkat pendidikan masyarakat Kalurahan Prenggan adalah SMA/ sederajat dengan persentase 48,57%. Sesuai dengan pendapat Purwaningsih (2019), yang menyatakan bahwa, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan dan rasionalitas pemikiran mereka. Tingkat pendidikan juga berpengaruh dalam kemampuan anggota kelompok tani dalam kesiapan pemanfaatan sampah organik, keinginan untuk mempelajari hal baru dan kemampuan dalam menambah pengetahuan (Prastia *et al.*, 2017).

Berdasarkan data karakteristik responden, sebanyak 20 orang dengan persentase (57,1%) memiliki luas lahan sebesar 450-700 m². Luas pemilikan lahan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan jumlah produksi usaha tani yang diperoleh suatu rumah tangga, dengan demikian luas pemilikan atau luas garapan merupakan penentu pendapatan keluarga dan luas usaha tani juga mempengaruhi produktivitas pertanian. Sampah daun yang dihasilkan tumbuhan dapat dijadikan bahan membuat pupuk kompos.

3.4. Minat dari Aspek Kebutuhan

Rata-rata kumulatif pada aspek kebutuhan adalah 86,9% dengan kategori tinggi. Pada wawancara saat pengambilan kuesioner, alasan hasil aspek kebutuhan termasuk ke kategori tinggi karena masyarakat Kalurahan Prenggan sadar bahwa pengolahan sampah itu dibutuhkan. Proses mencacah pembuatan pupuk kompos terasa merepotkan untuk masyarakat kerjakan sehingga belum dilakukan.

Tingkat capaian aspek kebutuhan dari 35 responden yang termasuk kategori tinggi sebanyak 80%, kategori sedang sebanyak 14,3%, dan kategori rendah sebanyak 2 orang (5,7%). Secara rinci hasil capaian aspek kebutuhan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Data Indikator Minat Pada Aspek Kebutuhan

No	Item pertanyaan	capaian	persentase	kategori
1	Apakah Bapak/Ibu merasa membutuhkan kegiatan memilah dan memilih sampah organik dan anorganik?	95	90,5	Tinggi
2	Apakah Bapak/Ibu merasa harus mengeringkan sampah organik?	91	86	Tinggi

3	Apakah Bapak/Ibu membutuhkan kegiatan rutin mencacah sampahnya sehingga berubah menjadi potongan-potongan kecil?	86	81,9	Tinggi
4	Apakah Bapak/Ibu membutuhkan proses pengomposan atau fermentasi khusus terhadap sampah organik?	89	84	Tinggi
5	Apakah Bapak/Ibu membutuhkan penerapan materi penyuluhan tentang pengolahan sampah?	95	90,5	Tinggi
Rata-rata			86,9	Tinggi

Pada penelitian Putra *et al.*, (2021), faktor yang melatarbelakangi kurangnya kebutuhan melakukan pengolahan sampah adalah usia dan luas pekarangan. Pada Kalurahan Prenggan, berdasarkan data karakteristik responden, 80% usia anggota Kelompok Tani Maju Makmur termasuk dalam kategori produktif dengan rentang usia 15-64 tahun. Sejalan dengan pendapat menurut Prastia *et al.*, (2017) usia merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan besar dalam menentukan kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan. Kebutuhan dalam pemanfaatan sampah organik yang memerlukan tenaga dipengaruhi oleh usia, masyarakat yang memiliki usia lanjut merasa pekerjaan mengolah sampah berat untuk dilakukan sendiri.

Berdasarkan data karakteristik responden luas lahan pekarangan di Kalurahan Prenggan dapat dikatakan cukup luas. Sebanyak 20 orang dengan persentase (57,1%) memiliki luas lahan sebesar 450-700 m². Menurut pendapat Sagita (2021), luas lahan mempengaruhi tingkat minat masyarakat memanfaatkan pekarangan, semakin luas lahan pekarangan semakin banyak yang dapat ditanam. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa luas lahan pekarangan memang mempengaruhi minat memanfaatkan sampah organik, khususnya daun untuk membuat pupuk kompos. Kebutuhan pengolahan sampah diperlukan agar sampah yang menumpuk dapat bermanfaat.

3.5. Desain Pemberdayaan

Berdasarkan hasil kajian di lapangan, minat anggota kelompok tani pada aspek kebiasaan memiliki nilai pencapaian 318 dari nilai skor maksimal 525 dengan persentase 60,6% dikategorikan sedang, aspek keinginan memiliki nilai pencapaian 467 dari nilai skor maksimal 525 dengan persentase tinggi yaitu 89% dikategorikan tinggi, dan aspek kebutuhan memiliki nilai pencapaian 456 dari nilai skor maksimal 525 dengan persentase 86,9% dikategorikan tinggi, sehingga aspek kebiasaan menjadi aspek terendah.

Kebiasaan petani dalam melakukan usahatani menjadi indikator tingkat keterampilan petani, semakin sering melakukan suatu hal, maka seseorang akan semakin terampil dalam bidang tersebut (Wicaksono, 2020). Pada penelitian Reba *et al.*, (2021), upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan baru pada keterampilan adalah mendapatkan pengalaman dan pembiasaan yang dilakukan berulang. Terus menerus atau melakukan hal secara berkelanjutan dapat disebut sebagai kebiasaan, maka dari itu desain pemberdayaan yang diambil adalah “Peningkatan Keterampilan Anggota kelompok Tani dalam Pengolahan Sampah Organik menjadi Pupuk Kompos”. Rumusan masalah dari desain pemberdayaan adalah bagaimana meningkatkan keterampilan masyarakat Kalurahan Prenggan dalam pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos melalui kegiatan penyuluhan.

3.6. Pelaksanaan Penyuluhan

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan melalui penyuluhan pembuatan pupuk kompos daun dilakukan pada 16 Juni 2022 di Pondok Ketua Kelompok Tani Maju Makmur, Kalurahan Prenggan, Kemantren Kotagede. Sasaran kegiatan penyuluhan yaitu masyarakat di Kalurahan Prenggan, Kemantren Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 30 Orang. Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan adalah ceramah, diskusi dan demonstrasi cara.

Sebelum pelaksanaan kegiatan penyuluhan, sasaran penyuluhan terlebih dahulu mengisi *pre-test* untuk mengukur tingkat pemahaman dan kemampuan petani mengenai materi yang akan disampaikan. Setelah pengisian *pre-test* selesai dilanjutkan dengan penyampaian materi penyuluhan dan demonstrasi cara sekaligus berdiskusi kemudian pengisian lembar *pre-test* dan *post-test*. Media penyuluhan yang digunakan adalah media cetak *leaflet*.

3.7. Hasil Penyuluhan

Pre-test diisi pada saat sebelum materi disampaikan informan, tujuannya yaitu untuk mengukur tingkat keterampilan awal peserta sebelum mendapatkan materi penyuluhan, sedangkan *post-test* dilakukan pada saat setelah penyampaian materi selesai, tujuannya yaitu untuk mengukur pemahaman peserta setelah penyampaian materi sehingga dapat diketahui peningkatan keterampilan peserta penyuluhan. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Pre-test dan Post test.

Hasil	Pre-Test		Post Test		Peningkatan		Kategori
	Skor	Persentase (%)	Skor	Persentase (%)	Skor	Persentase (%)	
Nilai Capaian	330	45,83	687	95,47	357	49,58	meningkat
Nilai Maksimal	720	100,00	720	100,00	720	100,00	

Sebelum dilakukannya penyuluhan, rata-rata anggota kelompok tani belum terampil dalam mengolah sampah organik, sehingga mendapat skor kumulatif 330 dari skor maksimal 720, dari 30 peserta, 29 peserta memiliki nilai rendah atau kurang dari 60% dalam mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos, selanjutnya setelah adanya penyuluhan Peningkatan Keterampilan Anggota Kelompok Tani terhadap Pengolahan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos, hasil nilai capaian dari *posttest* adalah 687 (95,47%), dari nilai maksimal 720, terjadi peningkatan keterampilan sebesar 49,58%.

3.8. Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil keadaan dan potensi yang ada, maka direkomendasikan untuk: 1) Pembiasaan anggota kelompok tani di Kalurahan Prenggan dengan kegiatan memilah dan mengumpulkan sampah organik didampingi penyuluh. 2) Membiasakan masyarakat Kalurahan Prenggan untuk tidak membakar sampah daun, melainkan dicampurkan dengan EM4 maupun air gula untuk dijadikan pupuk kompos secara mandiri. 3) Memberikan dorongan moral dan pendampingan oleh BPP dan Pemerintah Kalurahan Prenggan agar minat pada aspek keinginan dan kebutuhan tetap tinggi. Selain itu pemantauan oleh PPL pada saat proses pembuatan harus dilakukan agar menghindari hal buruk sepertiagalnya proses fermentasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa minat anggota kelompok tani terhadap pemanfaatan limbah organik menjadi pupuk kompos di Kalurahan Prenggan, Kemantren Kotagede Kota Yogyakarta D.I. Yogyakarta, sebagai berikut: 1) Menunjukkan bahwa aspek kebiasaan memiliki nilai pencapaian 318 dari nilai skor maksimal 525 dengan persentase 60,6% dikategorikan sedang, skor terendah ada pada item pertanyaan kebiasaan terhadap tindakan melakukan fermentasi pada sampah organik, dengan capaian 53 persentase 50,5% dikategorikan rendah. 2) Aspek keinginan memiliki nilai pencapaian 467 dari nilai skor maksimal 525 dengan persentase 89% dikategorikan tinggi. Tingkat keinginan terendah ada pada item pertanyaan tentang fermentasi sampah organik namun masih tetap tinggi yaitu memiliki persentase 82%. Yang menandakan bahwa masyarakat ingin tahu tentang fermentasi pada pembuatan pupuk. 3) Aspek kebutuhan memiliki nilai pencapaian 456 dari nilai skor maksimal 525 dengan persentase 86,9% dikategorikan tinggi. Item pertanyaan yang terendah terdapat pada nomor 3 tentang kebutuhan rutin untuk mencacah sampah organik, dengan persentase 81,9% termasuk kategori tinggi. 4) Desain pemberdayaan pada kajian ini yaitu peningkatan keterampilan dengan metode ceramah, demonstrasi cara dan diskusi mendapat peningkatan sebesar 49,83% dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil mendapatkan hasil bahwa harus ada kesadaran diri dalam memanfaatkan limbah organik untuk mengurangi pencemaran lingkungan. 1) Untuk meningkatkan minat pada aspek kebiasaan anggota kelompok tani, maka pemanfaatan limbah organik menjadi pupuk kompos di Kalurahan Prenggan dipilih dengan peningkatan keterampilan membuat pupuk kompos, dengan memberi penyuluhan tentang proses pembuatan pupuk kompos dengan fermentasi, dan informasi mengenai fermentasi beserta manfaat juga pengolahan yang benar. 2) Untuk mempertahankan aspek keinginan yang sudah tinggi, maka dapat dilakukan dengan komunikasi persuasif atau komunikasi yang dapat mendorong keinginan masyarakat untuk tetap antusias dalam keinginan mengolah sampah organik. 3) Untuk memanfaatkan tingkat aspek kebutuhan yang tinggi, maka dapat dilakukan dengan memberi dukungan moral berupa peningkatan kesadaran warga terhadap pentingnya pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos. 4) Untuk hasil peningkatan yang tinggi, perlu adanya penyuluhan berkelanjutan dan pendampingan untuk membuat pupuk kompos agar kelompok tani dapat memproduksi membuat pupuk dari sampah organik. Dukungan dari lembaga terkait, seperti BPP, Pemerintah setempat, Dinas Pertanian Kemantren Kotagede sehingga dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Polbangan Yoma dan Kalurahan Prenggan, Kemantren Kotagede, Kota Yogyakarta, Provinsi D. I. Yogyakarta atas dukungannya selama penelitian.

REFERENSI

Erliaadi. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Menggunakan Benih Varietas Unggul Pada Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L). *Jurnal Penelitian Agrisamudra*. 2 (1), 91–100.

- Erviana, V. Y., A. A. Mudayana, dan I. Suwartini. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengolahan Limbah Organik. *Jurnal Solma*. 8 (2), 339.
- Hidayat, A. N., K. Saleh, dan F. H. Saragih. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat dalam Mengembangkan Ternak Sapi Potong. *Jurnal Agrica*, 12 (1), 41.
- Prastia, R. H., W, S. U. M., dan C. Wardoyo. (2017). Faktor - Faktor yang Memengaruhi Perilaku Produktif Mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan Tahun 2013. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2 (2), 238–245.
- Purwaningsih, W. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Pemuda Usia 21 - 30 Tahun pada Sektor Pertanian di Kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang Tahun 2019. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Putra, F. J., T. Dalmiyatun, dan A. S. Prasetyo. (2021). Pengaruh Motivasi, Lingkungan dan Pengalaman Pemuda Tani dalam Melanjutkan Usahatani Kopi di Desa Kalurahan Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Jurnal Agrinika : Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis*, 5 (1), 30.
- Reba, Y. A., dan F. Hakim. (2021). Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Keterampilan Belajar Mahasiswa. *Jurnal Bikotetik*, 5 (2), 63–71.
- Sagita, V. (2021). Respon Petani terhadap Penggunaan Pupuk Organik Cair Urine Kambing pada Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.) di Kalurahan Canden Kapanewon Jetis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. 15 (2), 1–23.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Wicaksono, I. A. (2020). Peran Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam Pemberdayaan Petani di Kelompok Tani Sri Widodo Desa Lubang Lor Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo. *Jurnal Riset Agribisnis dan Peternakan*, 5 (1), 61–69.